

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Citra Raga

1. Pengertian Citra Raga

Citra raga merupakan sebagian dari konsep diri yang berkaitan dengan sifat-sifat fisik. Citra raga ini khususnya dipengaruhi oleh pemikiran mengenai apakah yang diiraksud dengan kecantikan dan keburukan wajah dan kedua konsep ini berbeda menurut kebudayaan (Hardy and Heyes, 1988). Selain itu citra raga merupakan aspek yang penting dari perkembangan konsep diri karena citra raga merupakan gambaran mengenai tubuh diri sendiri yang dibentuk dalam pikirannya sendiri.

Sconfeld (dalam Clarke and Koch, 1983) berpendapat bahwa citra raga adalah konsep individu tentang fisik, perasaan senang atau tidak senang terhadap raganya, berdasarkan pengalaman dari tubuhnya yang lalu dan sekarang yang nyata maupun fantasi. Bagi individu yang menerima respon positif dari masyarakat terhadap dirinya secara fisik maka konsep dirinya juga positif, namun apabila seorang individu menerima respon negatif dari masyarakat tentang dirinya maka konsep diri yang terbentuk juga negatif. Seorang yang memiliki citra diri positif cenderung memiliki gairah hidup dan selalu berpikiran positif/ *husnuddzon* , namun bagi orang yang memiliki citra diri negatif maka orang itu cenderung akan mudah berputus asa dan menyalahkan keadaan dan selalu berpikiran negatif/ *su 'udzon*.

Konsep citra raga merupakan konsep yang kompleks, yaitu kepribadian seseorang, karakter, tubuh dan penampilan. Citra raga merupakan suatu pengalaman

psiiologis dan terfokus pada perasaan yang dimiliki individu dan sikap-sikapnya terhadap tubuh. Burns (1979) mengemukakan citra raga meliputi suatu estimasi dan evaluasi diri dari alat-alat fisik yang berhubungan dengan norma-norma sosial dan umpan balik orang lain.

Konsep diri terdiri dari suatu evaluasi yang dimiliki individu, evaluasi berbagai aspek tentang self dan pikiran-pikiran mengenai dirinya. Aspek utama yang lain, konsep diri adalah perkembangan citra raga, yaitu suatu kesadaran individu dan penerimaan terhadap *physical self* (Meddinus, G.R & Johnson R.C., 1976) selanjutnya Meddinus mendefinisikan citra raga sebagai gambaran dari represi mental yang dimiliki seseorang terhadap tubuhnya sendiri. Gambaran tersebut berasal dari sensasi-sensasi internal perubahan sikap, hubungan dengan objek-objek luar dan orang, pengalaman emosional dan fantasi.

Gardner (1996), mengungkapkan bahwa citra raga adalah gambaran mental yang dimiliki indera mengenai penampilan fisik dari raganya. Gambaran tersebut mencakup ukuran, keadaan atau kondisi, dan bentuk tubuh.

English & English (dalam Rachmadiana, 2000) mengatakan bahwa konsep citra raga didefinisikan sebagai gambaran dari representasi mental yang dimiliki seseorang terhadap tubuhnya sendiri. Gambaran tersebut berasal dari sensasi-sensasi internal, perubahan sikap, hubungan dengan objek-objek luar dan orang, pengalaman emosional dan fantasi. Konsep citra raga merupakan konsep yang kompleks yaitu kepribadian seseorang, karakter tubuh dan penampilan.

Schider (dalam Buss, 1973) menyebutkan citra raga (*body Image*) adalah gambaran tentang tubuh sendiri yang dibentuk dalam pikiran. Hal ini dimaksudkan

untuk menyatakan suatu cara penampilan sendiri yang dibentuk dalam pikiran yang menyertainya seperti kuat atau lemah, besar atau kecil, cantik atau jelek, dan tinggi atau pendek.

Citra raga umumnya lebih berhubungan dengan wanita dibandingkan dengan laki-laki pria. Penelitian yang dilakukan oleh Fisher (1975) menunjukkan bahwa wanita mempunyai batasan yang jelas tentang badan, sensasi badan, pengalaman, serta mempunyai konsep yang realistis mengenai badannya, sehingga wanita lebih memperhatikan penampilannya daripada pria. Kecantikan fisik dan keindahan tubuh bagi wanita dianggap penting, karena tubuh bagi kaum wanita berkaitan dengan peranan yang dipegangnya dalam kehidupan, khususnya dalam pergaulan. (Hurlock 1973). Sementara Cross & Cross (dalam Jannah, 2001) menambahkan bahwa penampilan sangat penting bagi umat manusia karena dukungan sosial, popularitas, pemilihan teman hidup dan karier dipengaruhi oleh penampilan prima dan daya tarik fisik seseorang.

Lubis (Wardhani, 1999) mengatakan bahwa kecantikan fisik dan keindahan tubuh bagi wanita dianggap penting, karena menurut Hurlock (1973), tubuh bagi kaum wanita berkaitan dengan peranan yang dipegangnya dalam kehidupan, khususnya dalam pergaulan. Cross & Cross (dalam Jannah, 2001) menambahkan bahwa penampilan sangat penting bagi umat manusia karena dukungan sosial, popularitas, pemilihan teman hidup, dan karier dipengaruhi oleh penampilan prima dan daya tarik fisik seseorang. Ditambahkan oleh Burns (1979), citra raga meliputi suatu estimasi dan evaluasi diri dari alat-alat fisik yang berhubungan dengan norma-norma sosial dan umpan balik orang lain.

Citra raga secara garis besarnya terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *perseptual* dan komponen subjektif atau sikap. Komponen Perseptual mengarah pada ketepatan individu *mengestimasi* tubuh, sementara komponen sikap mengarah pada perasaan individu tentang tubuhnya. Perasaan individu diwakili dengan tingkat kepuasan atau ketidak puasan individu terhadap bagian-bagian tubuh ataupun keseluruhan tubuhnya (Jersild, 1979).

Mengacu dari delinisi-definisi di atas, bahwa yang dimaksudkan dengan citra raga adalah gambaran individu mengenai pengampilan fisik dan perasaan yang menyertainya, baik terhadap bagian-bagian tubuhnya maupun terhadap keseluruhan tubuh, berdasar penilaian diri sendiri. Selanjutnya, citra raga dapat mendatangkan perasaan senang atau tidak senang terhadap tubuhnya sendiri.

I:]

2. Aspek-aspek atau Komponen Citra Raga

Bentuk tubuh adalah suatu simbol diri seseorang, karena dalam hal tersebut seseorang dinilai oleh orang lain dan sebaliknya menilai diri sendiri. Menurut King dkk (dalam Rusiemi, 1993), dalam evaluasi tubuh terdapat korelasi positif yang signifikan antara nilai-nilai bagian tubuh dan nilai-nilai aspek diri, serta berhubungan dengan citra raga ideal tentang sesuatu yang disukai dan tidak disukai.

Hurlock (1973), menyatakan bahwa ketidakpuasan terhadap penampilan dapat tertuju pada bentuk-bentuk khusus dari tubuhnya, atau pada penampilan keseluruhan. Pernyataan ini dapat diiterangkan melalui penelitian Lenner (dalam Thornburg, 1982) mengenai tingkat karakteristik tubuh menurut pentingnya studi ini menemukan bahwa penampilan tubuh pada umumnya menjadi hal yang penting bagi pria dan wanita. Pria

dan wanita merasa bahwa proporsi tubuh, wajah, dan gigi menjadi hal yang amat penting. Pria lebih memperhatikan profil tubuh, bahu yang tegap, dan tinggi tubuh; sedang wanita lebih memperhatikan pada keindahan kaki, pinggang yang ramping, dada yang bagus, dan mata (Thornburg, 1982).

Menurut Fodor & Thai (dalam Paltidi, 1992) wanita selalu merasa tidak puas dengan bentuk badan, rambut, gigi, berat badan, ukuran dada, dan tinggi badan. Perhatian individu dalam menilai penampilan dirinya atau orang lain tertuju pada bagian perbagian tubuh, misalnya : hidung pesek, mata jereng, bibir tebal; atau keseluruhan tubuh, misalnya : badan gemuk.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa objek citra raga adalah :

1. Bagian-bagian tubuh; seperti lengan, perut, ukuran dan bentuk dada, pantat, pinggul, kaki, paha, wajah, rambut, gigi, hidung (Rosen dan kawan-kawan, 1995); leher, bentuk bibir, mata, pipi (Hurlock, 1993), dan atau
2. Keseluruhan tubuh; mencakup berat badan, tinggi badan, proporsi tubuh, penampilan fisik, warna kulit (Davis dan kawan-kawan, 1994), dan bentuk tubuh (Rosen dan kawan-kawan, 1995).

Menurut uraian di atas, bagian-bagian tubuh dan penampilan keseluruhan menjadi aspek pengukuran terhadap citra raga. Pengukuran terhadap kedua aspek tersebut menghasilkan kepuasan atau ketidak puasannya individu terhadap bentuk-bentuk khusus dari tubuhnya. Ketidak puasannya menunjukkan citra raga individu tersebut negatif, sebaliknya kepuasannya menunjukkan citra raga yang positif.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Citra Raga

Citra raga merupakan bagian dari konsep diri yang berkaitan dengan sifat-sifat fisika dipengaruhi oleh konsep tentang apa yang dimaksud dengan kecantikan dan keburukan. Burns (1979) mengatakan bahwa konsep diri bukan bawaan namun berkembang dari pengalaman diri. Pinget (dalam Hardy & Heyes, 1988) mengatakan bahwa pada mulanya bayi yang baru saja dilahirkan tidak dapat membedakan antara dirinya sendiri dengan objek-objek fisik lainnya. Namun pada bulan pertama, sementara dia mengembangkan pikiran mengenai objek-objek yang ada, dia juga mulai melihat bahwa dirinya berbeda dari keadaan lingkungannya.

Citra raga dibentuk sejak lahir dan dikembangkan selama hidup melalui pola interaksi dengan orang lain, pada masa kanak-kanak citra raga dibentuk melalui pola interaksi anak dengan orangtua (Retnowati, 1984). Machover (dalam Retnowati, 1984) mengatakan bahwa persepsi seseorang terhadap fisiknya diperoleh melalui perkembangan pengalaman personalnya.

Anak mengembangkan beberapa karakteristik pada usia awal perkembangan yang akan menetap dengan baik meskipun dapat berubah pada tahun-tahun berikutnya. Salah satu dari karakteristik tersebut adalah citra raga. Citra raga menunjuk pada kesan yang dimiliki seseorang tentang tubuhnya. Kesan tersebut berkembang seiring dengan sensitivitas persepsi, pengalaman, dan sebagainya. Citra raga yang dimiliki oleh seseorang tersebut sangat berkaitan dengan keterlibatan pada aktivitas tertentu dan kemungkinan sukses.

Perkembangan citra raga yang ideal merupakan hasil interpretasi diri terhadap perilaku dan penampakan diri, dan juga umpan balik dari lingkungan. Perkembangan

citra raga diawali dari *diferensiasi* pada anak. yaitu pada saat anak mulai membedakan diri dengan lingkungan dan antara tubuh dengan sekelilingnya." Proses tersebut diharapkan akan memunculkan kesadaran terhadap potensi dan keterbatasan tubuh. Perkembangan yang gagal pada masa ini akan mengarahkan pada gangguan kepribadian dan gangguan belajar (Singer, 1980).

William (dalam Singer, 1980) mengatakan bahwa terdapat tiga komponen pokok dalam perkembangan citra raga individu, yaitu komponen *sensorimotorik*, konsep *konseptual*, dan komponen perasaan. Kesadaran tubuh pada awalnya berangkat dari umpan balik yang diterima anak dari aktivitas yang dilakukannya. Indera memberikan *input* atau masukan yang membantu anak untuk belajar secara lebih banyak tentang tubuhnya. Perkembangan yang ada membuat anak mulai belajar untuk memverbalisasi dan mengkonseptualisasi tentang diri, pengalaman diri, dan lingkungan dirinya. Pada saat yang sama sikap tubuh mulai berkembang. Berbagai macam pengalaman yang dipelajari anak-anak untuk diterima dan menerima kenyataan akan meningkatkan citra raga secara lebih akurat. Pengalaman yang menyenangkan seperti kepekaan dan kualitas pengasuhan akan membawa pada citra raga yang positif.

! Citra raga menggambarkan perasaan yang dimiliki individu tentang keadaan fisik dirinya. Hal itu bahwa gambarannya yang lebih positif mencerminkan bahwa individu yang lebih puas terhadap dirinya akan cenderung berhasil dalam perbuatan atau aktivitas yang dilakukan (Singer, 1980).

Schildren (dalam Eysenk dkk, 1972) perkembangan citra raga merupakan proses yang panjang dan sering kali tidak menyenangkan. Mengatakan bahwa

perkembangan citra raga tergantung pada hubungan sosial, dan menurut Meddinus (1976) perkembangan citra raga merupakan proses yang panjang dan seWngkali tidak menyenangkan.

Faktor sosiokultural memiliki perana'n penting dalam citra raga (Blyth, 1985). Di ialam lingkungan sosial tertentu ada anggapan masyarakat mengenai tubuh ideal sep.'rti tubuh ramping, kaki panjang, dan wajah menarik. Citra seperti ini banyak digambarkan melalui banyak media cetak maupun suara, para gadis cenderung menyukai tubuh ideal tersebut.

Hardy (1988) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi citra raga adalah :

- a. Reaksi dari orang lain
- b. Perbandingan dengan orang lain
- c. Peranan seseorang
- d. Identifikasi terhadap orang lain

Schonfeld (dalam Blyth, 1985) mengemukakan bahwa suatu evaluasi individu terhadap'penampilan iisik dipengaruhi oleh :

- a. Reaksi orang lain terhadapnya
- b. Perbandingan perkembangan fisik individu dengan perkembangan iisik orang lain di lingkungannya
- c. Perbandingan terhadap cultural ideal

Disamping hal-hal di atas, citra raga juga berkaitan dengan benda-benda yang dikeiakn tubuh seseorang, termasuk di dalamnya sepatu.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan citra raga yang ideal adalah hasil intepreasi diri terhadap perilaku atau penampakan diri dan umpan balik dari lingkungan atau sosiokultural. Dalam setiap kebudayaan ada standar ideal dari fisik. Seperti misalnya suatu suku di Kalimantan menganggap bahwa wanita cantik dan terpendang adalah yang memiliki daun telinga yang menjuntai atau di Jepang dan Cina, wanita yang memiliki kulit yang putih seperti mutiara dan trai sparan (tembus pandang) adalah cantik dan di Amerika, wanita cantik adalah yang memiliki dada besar dan berambut pirang.

B. Model Sepatu Wanita

I. Pengertian Model Sepatu Wanita

Model sepatu wanita semula didesain hanya untuk alas kaki yang fungsinya untuk menghindarkan pemakainya dari panas dan becek di tempat yang dilaluinya. Namun, seiring berjalannya waktu model sepatu wanita menjadi semakin bervariasi dengan bentuk, desain, warna, bahan dan tujuan pembuatan. Hal ini ditunjang oleh karena wanita cenderung lebih memperhatikan tubuh mereka dan selalu merasa kurang puas terhadap kondisi bentuk tubuh mereka. Wanita cenderung memiliki konsep yang tidak realistis terhadap penampilan fisik yang mereka inginkan ketika mereka mengalami perkembangan fisik bila di'andingkan pria. Konsep diri yang tidak realistis tersebut menjadikan timbulnya perbedaan yang lebar antara konsep diri yang nyata dan ideal.

Wanita kemudian cenderung memperbaiki penampilan fisik yang mereka miliki dengan menutupinya dengan pakaian, sepatu, perhiasan, *make up*, tatanan

rambul dan lain sebagainya, sebagai usahanya untuk mengatasi perbedaan antara apa yang mereka inginkan dan apa yang mereka ketahui tentang keadaan mereka I 'i sebenarnya.

Cross & Cross (dalam Jannah, 2001) mengatakan bahwa penampilan sangat penting bagi umat manusia karena dukungan sosial, popularitas, pemilihan teman hidup, dan karir dipengaruhi oleh penampilan prima dan daya tarik fisik seseorang. Lavington (Kosmopolitan, 2000) menambahkan selain potensi kerja, mulusnya langkah seseorang ditempat kerja adalah cara orang itu berjalan. Mulusnya karir, menurut Cooper (Kosmopolitan, 2000), seorang psikolog dari New York, adalah cara seseorang membawa diri, tennasuk gaya orang itu berjalan Yang tentu saja berhubungan dengan bagaimana seorang individu memilih alas kakinya. Gaya berjalan merupakan komunikasi *non-verbal* yang kuat dan tepat sasaran.

Desain sepatu dan tas lebih lama atau lebih panjang umurnya daripada desain busana, jelas Rudi (Bazaar, 2002) desainer sepatu dan tas Indonesia. Busana yang kita kenakan menunjukkan sejauhmana kita melihat diri kita sendiri, sebagai hiasan atau sebagai sesuatu yang fungsional. Busana indah akan semakin prima jika dipandu alas kaki yang serasi. Dengan memperbaiki cara berbusana, bisa membantu membangun citra raga yang kuat.

Perubahan bentuk dan model sepatu kemudian dipengaruhi oleh banyak hal, dari penemuan bahan baru, selera kaum bangsawan, sampai perkembangan industri dan politik. Misalnya, pada awal abad ke-19, kaki >ang berukuran kecil dipercaya sebagai lambang keturunan nmgat atau keluarga kelas atas. Pria dan wanita pada masa itu sengaja menggunakan sepatu yang ukurannya satu nomor lebih kecil. Bahkan

para wanita di Cina sengaja membebat kakinya sejak lahir agar tidak tumbuh dan ukurannya menjadi sangat mnggil. Sepatu yang mereka pakai sampai diberi nama *lotus shoes*, karena besarnya tidak jauh berbeda dengan besar bunga lotus.(Cita Cinta, 20C2)

Pertengahan abad ke-18 mulai didinkan pabrik sepatu sehingga tidak hanya orang kaya saja yang mampu membeli sepatu lebih dari satu. Walaupun begitu tetap saja sepatu pesanan kualitasnya jauh lebih baik dan harganya malah semakin mahal, sehmgga sepatu pesanan menjadi lambang kelas sosial yang lebih tinggi (Cita Cinta, 2002).

Sepatu atau alas kaki ternyata bisa digunakan untuk melihat kepribadian seseorang, seperti misalnya :

a. *Trainer*

Bagi individu yang gemar mengenakan sepatu *trainer* yang *sprotif* ini, dianggap memiliki kepribadian yang mandiri.

b. *Platform*

Individu yang menyukai model *Platform* adalah orang yang sederhana, konvensional dan tidak suka menonjo'kan diri.

c. *Flip-flop*

Modelnya mirip sandal jepit, individu yang menyukai model ini memiliki kepribadian santai namun tetap keren dan sangat suka kebebasan

d. *High Heels*

Penyuka sepatu atau sandal model high heels merupakan orang yang sangat menghargai keindahan.

Meltzer (Kosmopolitan, 2000) seorang ahli *Feng Shin* dari New York, mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada di lingkungan kita, punya peranan dalam hal-hal yang terjadi dalam kehidupan kita. Maka, dengan mengubah atau mensiasati keberadaan benda-benda yang ada di sekitar kita, masa depan kita pun dapat berubah menuju arah yang lebih menguntungkan

2. Jenis-jenis Model Sepatu Wanita

Jenis-jenis sepatu wanita meliputi banyak ragam. Berbagai jenis sepatu ini dibuat dengan berbagai alasan dan kebutuhan dan memberikan kesan tertentu bagi pemakainya, seperti berikut ini :

1. Sepatu Sandal

Sepatu yang bentuknya terbuka seperti sandal ini menampilkan bentuk telapak kaki secara utuh sehingga berkesan seksi dan feminim. Sepatu sandal bisa memberikan dua kesan sekaligus, yakni simbol dari kemakmuran atau kemiskinan. Yang membedakan adalah bahan yang digunakan.

2. *L neaker*

Sepatu olah raga yang sekarang ini semakin modis dan banyak diminati, dengan bahan kanvas atau kulit dengan alas karet dan warna-warna yang menarik. Di gunakan tidak hanya untuk berolah raga saja, namun juga untuk jalan-jalan, berbelanja atau juga bertemu klien. Jenis-jenis *sneaker*, antara lain adalah :

a. *Slip-On*

Sepatu model *sneaker* yang bagian sisi belakangnya terbuka seperti selop.

b. *Pull-On*

Sepatu model sneaker tanpa bagian lidah

c. *Midsol*

Sepatu model sneaker yang sisi tengahnya berisi bantalan peredam getaran

3. *Pump*

Sepatu yang akrab dengan nama *pantofel* ini adalah model sepatu yang tidak pernah nampak ketinggalai jaman. Sepatu ini melambungkan wanita pekerja yang elegan, konservatif, yang ingin tetap tampil gaya dengan sepatu yang nyaman dipakai sehari-hari. Modelnya sendiri merupakan adaptasi dari sepatu pria dan digunakan pertamakali oleh wanita tahun 1700.

4. *Klary Jane*

Ciri khas sepatu ini adalah bentuknya yang seperti sepatu sekolah dengan ujung yang tumpul dan tali atau gesper kecil (disebut *strap*) dibagian tengahnya. Bisa jadi sang desainer terinspirasi oleh sepatu yang dipakai bintang cilik Hollywood tahun 1930-an, Shirley Temple, yang memakai sepatu ini untuk ber-*tap dance*. 'Sepatu ini memberi kesan kekanakan sekaligus anggun, apalagi kalau dipakai sebagai padanan busana model *baby doll* atau rok mini

5. *Loafers*

Sepatu ini bentuknya seperti sepatu pria sehingga sedikit memberi kesan maskulin. Bagian atasnya menutup setengah permukaan kaki, ujungnya agak lancip, tanpa tali dan solnya tipis. Sepatu ini sangat nyaman dan praktis dengan gaya yang manis dan elegan. Tapi sekarang *loafers* juga dibuat bersol tebal dan berhak tinggi.

6. *Platform*

Sepatu *platform* adalah sepatu yang sblnya tebal dan ujung jari sampai tumit.

Zaman dulu sepatu ini dibuat khusus untuk melewati jalanan yang berlumpur, supaya kaki tidak kotor, sehingga tingginya bisa mencapai lebih dari 60 centimeter. Di

1930-an, sepatu model ini kembali digemari dan solnya dibuat dari gabus yang dibungkus kain. Sepatu ini kemudian menghilang pada zaman Perang dunia dan muncul lagi tahun 1970-an sebagai sepatu disko yang mutakhir. Pada masa itu sepatu jenis ini dibuat sangat dekoratif sehingga siapa pun pemakainya akan menjadi pusat perhatian.

7. *High Heels*

Memakai sepatu hak tinggi untuk waktu yang lama sebenarnya membuat kita sangat menderita. Tapi secara fisik sepatu ini membantu memperbaiki postur tubuh wanita yang memakainya. Otomatis punggung jadi tegak, bahu lurus, dan kaki kelihatan lebih panjang.

8. *Stiletto*

Versi lain dari sepatu hak tinggi adalah sepatu *stiletto* yang mempunyai bentuk hak sepatu sangat langsing dan ujungnya lancip. Sepatu *stiletto* merupakan lambang pemberontakan dan pembangkit gairah seksual, sehingga sempat menjadi ciri khas wanita nakal dan berani. Bintang film 'panas' Hollywood tahun 1940-an, Jayne Mansfield, mengoleksi 200 pasang *stiletto*. Begitu tajamnya, ujung hak sepatu *stiletto* bisa digunakan untuk membela diri karena bisa melukai orang.

9. */ ingback*

Sepatu dengan bagian depan tertutup dengan tali di sekitar hak untuk memegang tali. Kaki akan nampak lebih jenjang dengan model ini. Sepatu yang bagian tumitnya terbuka menciptakan garis elegan dan indah untuk betis penuh atau untuk kaki yang memerlukan sedikit bentuk.

Model bagian depan dari alas kaki bisa berbentuk kotak atau *square toe*, meruncing atau *pointed toe*, dan membulat atau *round toe*. Jenis hak atau tumit pada sepatu dan sandal adalah :

a. Hak *Kitten*

Hampir menyerupai *stiletto*, tapi bagian dasarnya lebih lebar sehingga lebih stabil. Bentuk hak seperti melengkung ke dalam, lalu melebar lagi di bagian bawah.

b. Hak *Baji*

Hak tumit tinggi dengan sedikit lengkungan dialasnya sehingga bentuk alas dan hak tidak rata.

c. Hak *Wedge*

Bentuk hak seperti baji dengan makin melebar dan meninggi ke belakang. Variasinya yang lain adalah *flying wedge*.

d. Hak *Platform*

Sepatu yang tinggi dari depan sampai belakang

e. Hak *Block*

Hak yang lebar dan stabil. Untuk kesehatan kaki, menurut para ahli kesehatan kaki, yang paling baik adalah yang tingginya di bawah 2 inci.

f. Hak *Stacked*

Ilampir sama dengan hak *block*, tapi dibuat dari kulit yang berlapis-lapis. Tapi saat ini, lapis-lapis itu dibuat dari plastik yang dilapisi pernis sehingga menyerupai tumpukan lapisan kayu.

g. Hak Sabrina

Berasal dari nama tokoh yang diperankan oleh Audrey Hepburn pada tahun 1954.

Dengan bentuk hak yang besar di atas dan meruncing ke bawah.

h. Hak *Stiletto*

Hak tinggi berbentuk kurus. Desain terbaru menggunakan ujung hak dari karet sehingga dapat menyerap guncangan dengan lebih baik dibanding kulit. Juga memberikan kenyamanan yang lebih baik.

Kesan yang ingin ditimbulkan oleh sepatu tumit tinggi dan tumit datar oleh pemakainya, adalah :

1. Sepatu dan sandal tumit tinggi sering dipakai agar nampak lebih tinggi, disamping memperbaiki penampilan kaki yang kurang menarik sehingga nampak panjang, ramping dan indah. Pemakaian sepatu bot tumit tinggi memberikan kesan penampilan yang dewasa dan *chic*. Bagi wanita pekerja, sepatu hak tinggi *ladylike* i kan menunjukkan kesan profesional. Sepatu dengan tumit baji; tumit tinggi namun bantat, memberikan dukungan untuk tujuan kenyamanan.
2. Sepatu dan sandal tumit datar membuat celana panjang ramping nampak rapi dan 10k kembang melambai nampak tidak berlebihan selain itu sepatu hak datar juga pantas dipadankan dengan rok pendek atau mini karena akan menimbulkan kesan feminin dan manis. Sepatu hak datar cocok digunakan sepanjang hari dan setiap keadaan.

3. Pengaruh Model Sepatu Wanita

Ajzen dan Fishbein dalam Teori Tindakan Beralasan (*theory of reasoned action*) (Azwar, 1995) bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal. Pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tetapi juga oleh norma-norma subjektif (*subjektif norms*) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Ke tiga, sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu.

Sikap selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada dalam batas kewajaran dan kenormalan yang merupakan respons atau reaksi terhadap stimulus lingkungan sosial. Secara sederhana teori Tindakan Beralasan mengatakan bahwa seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila dia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya.

Hal ini berlaku juga pada sepatu, yaitu jika stimulus yang di pakai oleh seseorang bisa mendapatkan respon yang diharapkan dan menyenangkannya, maka seseorang akan terus mengenakan sepatu model tersebut untuk memenuhi kebutuhan respon dari orang lain sesuai yang diharapkannya.

Kebutuhan manusia untuk merubah suatu keadaan menjadi lebih baik seperti dengan pemakaian sepatu *high heels*, misalnya dengan pengharapan memberikan kesan lebin feminim bagi pemakainya, menurut Meltzer (kosmopolitan, 2000) sepatu

high heels itu selain bisa menyeimbangkan kekuatan, juga periting dalam mengumpulkan banyak dukungan. Sementara itu, hak sepatu yang tebal cenderung memendam energi, memberi kesan bahwa si pemakai dapat menepati janji, dan bisa mengantisipasi masalah. Pemakaian dan pemilihan jenis sepatu diharapkan dapat * menimbulkan perhatian dari orang lain. Perhatian itu sendiri menurut Gerungan (1991) terjadi dengan proses, sebagaimana berikut ini :

1. Adanya rangsang yang menonjol dari objek
2. Rangsang diterima oleh indra
3. Dibawa masuk oleh syaraf ke dalam otak
4. Di dalam otak diresap oleh persepsi kita
5. Objek tersebut mempunyai arti sesuai dengan persepsi yang ada pada diri kita
6. Arti tersebut dipengaruhi oleh :
 - a. Jenis Kelamin
 - b. Umur
 - c. Latar belakang yang bersangkutan
 - d. Ada tidaknya prasangka
 - e. Ada tidaknya keinginan tertentu
 - f. Ada tidaknya sikap batin tertentu
7. Terjadilah perhatian yang berbeda-beda

Hal-hal objektif yang dapat menentukan perhatian seseorang :

1. Rangsang yang kuat
2. Kualitas rangsang mempengaruhi perhatian
3. Objek yang besar menarik perhatian

4. Pengulangan rangsang menarik perhatian
5. Rangsang yang baru menarik perhatian

Mai-hal Subjektif yang dapat menentukan perhatian seseorang :

1. Beberapa rangsang yang sesuai dengan bakatnya lebih menarik perhatian daripada yang lain
2. Rangsang yang berarti akan menarik perhatian
3. Rangsang yang berubah-ubah akan menarik perhatian
4. Kebiasaan-kebiasaan emosional menimbulkan perhatian

Di beberapa kota besar di dunia, kebiasaan berjalan kaki di trotoar perkotaan dalam aktivitas sehari-hari sudah merupakan kebiasaan atau hal yang umum. Hal ini dikarenakan kondisi jalan di sana sangat menunjang pola aktivitas sehat ini. Layak mereka membutuhkan alas kaki yang nyaman dipakai tetapi sekaligus membuat penampilan mereka lebih gaya. Pilihan mereka biasanya model Sneaker atau yang berlajumit datar. Mereka biasa menggunakan-nya untuk pergi ke *cafe* untuk minum kopi atau bertemu klien, berbelanja ke mall, pulang ke apartemen dan sebagainya.

C. Perbedaan Citra Raga antara Pemakai Sepatu Model Tumit Tinggi dan

Pemakai Sepatu Model Tumit Datar

Baik buruk penampilan seseorang dapat dinilai dari can: berpakaian (baju, celana, jaket, kaos dan lains sebagainya) dan perangkat pendukung (sepatu, sandal, topi, dasi dan lain sebagainya) yang dikenakannya. Seperti yang dikatakan oleh Cross & Cross (dalam Jannah, 2001) bahwa penampilan sangat penting bagi manusia karena

dukungan sosial, popularitas, pemilihari teman hidup dan karir dipengaruhi oleh penampilan prima dan daya tarik iisik seseorang.

Khususnya wanita, sepatu merupakan perangkat pendukung dalam berbusana yang harus diperhatikan. Tinggi rendahrtya hak sepatu yang dipilih oleh seseorang bisa mencerminkan penampilan, karakter bahkan kepribadian seseorang. Hal ini dapat dimakiumi, karena wanita sangat memperhatikan keindahan dan penampilan. Seperti yang diungkapkan oleh Lubis (dalam Wardhani, 1999) bahwa kecantikan Iisik dan keindahan tubuh bagi wanita dianggap penting, karena menurut Hurlock (1993) tubuh bagi kaum wanita berkaitan dengan peranan yang dipegangnya dalam kehidupan, khususnya dalam pergaulan.

Ketika seorang wanita mengenakan sepatu model tumit tinggi maka akan kelihatan lebih anggun, cerdas, cekatan, moderat, sangat wanita sekali (feminim), dan lebih percaya diri karena biasanya sepatu model tumit tinggi itu cenderung untuk menonjolkan keindahan kaki sehingga kaki seseorang itu menjadi nampak jenjang atau langsing dan menarik. Bahkan sepatu dengan tumit tinggi bisa dipakai untuk manipulasi keadaan, misalnya seorang yang merasa tinggi tubuhnya tidak setinggi bila dibandingkan dengan teman-temannya, maka seseorang tersebut akan mengenakan sepatu tumit tinggi untuk menutupi kekurangannya tersebut.

Tapi sebaliknya, bagi wanita yang memakai sepatu model tumit datar, akan kelihatan sederhana, rendah hati dan tidak neko-neko. Biasanya butuhkan oleh wanita yang sangat membutuhkan keseimbangan dan kenyamanan. Dengan sepatu model tumit datar para pemakainya akan merasa lebih enerjik dan mudah bergerak tanpa

khawatir hak sepatunya akan terlepas atau keseleo apabila tidak bisa menyeimbangkan badan.

1). Hipotesis

Tinjauan pustaka diatas dapat diajukan hipotesis, sebagaimana berikut ini : Ada perbedaan citra raga antara pemakai model sepatu wanita bertumit tinggi dengan pemakai model sepatu wanita bertumit datar. Pemakai sepatu wanita bertumit datar akan lebih memiliki citra raga lebih rendah daripada pemakai model sepatu wanita bertumit tinggi.

